

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka membangun manusia Indonesia yang seutuhnya pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik untuk pembinaan sumber daya manusia.

Menurut UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan serta prioritas secara intensif oleh pemerintah dan pengelola pendidikan pada khususnya.

Pendidikan tidak hanya diprioritaskan bagi anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi maupun anak- anak yang berasal dari keluarga mampu, tapi juga bagi mereka yang dianggap berbeda dan berkebutuhan khusus. Jika pendidikan di Indonesia tidak memperhatikan masa depan anak yang berkebutuhan khusus, bisa dipastikan bahwa mereka akan selalu tersisih dalam lingkungan mereka tinggal, apalagi untuk mendapatkan perlakuan khusus hanya mereka peroleh melalui pendidikan luar biasa dan sekolah yang Inklusi.

Tindak lanjut yang dilakukan pemerintah dalam upayanya memenuhi hak pendidikan yang layak bagi seluruh warga negaranya yang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa menyebutkan “Pendidikan Inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Pendidikan inklusi yang dicanangkan oleh pemerintah ditujukan sebagai solusi bagi siswa inklusif (anak berkebutuhan khusus) untuk melanjutkan pendidikan tanpa harus merasa kurang percaya diri ketika berkumpul dengan mereka yang memiliki kondisi fisik, sosial, maupun psikologis yang normal.

Pendidikan inklusi merupakan suatu terobosan baru bagi pendidikan di Indonesia yang memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus untuk merasakan pendidikan seperti anak normal lainnya dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusi menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam satu kelas dan satu pembelajaran. Namun perlu adanya kreatifitas dari pengajar dalam memberikan treatment pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka memahami tentang apa yang dijelaskan oleh pengajar.

Siswa Inklusif adalah anak dengan kepemilikan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak

mampuan mental, emosi, atau fisik, penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan mental dalam kategori anak berkebutuhan khusus (Geniofam,2010:20). Siswa Inklusif atau ABK adalah siswa yang memiliki keakteristik khusus dan berdeda dengan siswa lainnya dan juga harus mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus dari guru-guru.

Siswa inklusif juga memiliki hak untuk sekolah di sekolah umum seperti siswa lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Tergantung bagaimana siswa inklusif bisa menyesuaikan diri dengan siswa, metode pembelajaran dan suasana di sekolah tersebut.

Hambatan dalam penyesuaian diri tersebut juga dialami oleh siswa inklusif dalam lingkungan tempat ia belajar bersama anak normal yang lain. Perbedaan antara keduanya menjadikan anak berkebutuhan khusus kesulitan dalam menyesuaikan dirinya, bahkan tidak jarang mereka lebih nyaman bersama teman yang sama-sama berkebutuhan khusus dari pada teman normal mereka.

SMA Negeri 2 Lubuk Pakam sebagai salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yang menerima dan memiliki siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan, adapun ragam kekhususan siswa tersebut antara lain 1 siswa tunanetra dan 2 siswa tunarungu yang secara keseluruhan berjumlah 3 orang.

W.A. Gerungan dalam buku psikologi sosial menjelaskan bahwa menyesuaikan diri itu kami artikan dalam artinya yang luas, dan dapat berarti:mengubah diri sesuai keadaan lingkungan, tetapi juga: mengubah lingkungan sesuai keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian dalam artinya yang

pertama disebut penyesuaian diri yang autoplastis (auto = sendiri, plastis = dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua disebut penyesuaian diri yang aloplastis (alo = yang lain). Jadi penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, dimana kita memengaruhi lingkungan.

Kartono (Fani 2012:23) penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Dengan adanya sekolah inklusi yang memfasilitasi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, menjadikan mereka lebih bisa berkembang dalam lingkungan sosialnya terutama penyesuaian diri mereka. Serta membuat mereka dapat diterima dalam kelompok sosial yang lebih luas. Kondisi lingkungan belum tentu sama seperti yang diharapkannya, untuk itu diperlukan penyesuaian diri agar bisa diterima dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan demi kelancaran proses perkembangan diri.

Kemampuan menyesuaikan diri yang baik disekolah sangat penting dimiliki siswa untuk bisa mendapatkan kondisi yang mendukung siswa dalam menuntut ilmu, apalagi dengan karakteristik remaja yang unik dengan perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus harus tetap menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolahnya, walaupun mereka memiliki perbedaan dengan teman-teman normal mereka. Namun hal itu tidak menjadi hambatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hotnida Tambun dan Guru BK Ibu Kartini di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam bahwa sekolah tersebut belum memiliki program khusus untuk siswa inklusif. Hasil wawancara dengan Ibu Hotnida Tambun alasan tidak adanya Program BK bagi siswa inklusif dikarenakan tidak membeda – bedakan siswa normal dan siswa inklusif dalam pelayanannya dikarenakan semua perilaku siswa di sekolah sama, hanya berbeda dihambatan belajarnya saja.

Program bimbingan dan konseling adalah suatu rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode tertentu, seperti program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian (Sukardi, 2008: 7).

Berdasarkan keadaan sebagaimana dipaparkan di atas maka siswa inklusif membutuhkan alat agar dirinya mampu mengatasi hambatan yang dialaminya dan mampu hidup mandiri sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Alat itu diantaranya adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan siswa inklusif memperoleh bekal hidup dan mencapai perkembangan yang optimal.

Namun, dengan menumpuknya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Siswa Inklusif tidaklah cukup melalui pendidikan dengan proses belajar mengajar di kelas. Siswa inklusif juga butuh layanan yang mendukung kepada keberhasilan belajar dan layanan yang memandirikan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Layanan itu adalah bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling bagi siswa inklusif sebenarnya merupakan proses bantuan konselor kepada anak berkebutuhan khusus yang dilakukan dengan tujuan agar terpecahkannya permasalahan anak berkebutuhan khusus baik pribadi, sosial,

belajar, serta karirnya secara mandiri. Dalam menjalankan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus konselor harus memiliki kreatifitas dan inovasi agar dalam prosesnya berjalan lancar sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki konseli. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menghargai perbedaan, yang mempertemukan siswa normal dan siswa inklusif tanpa harus memandang keadaan siswa tersebut.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah merupakan bagian integral dari upaya pendidikan berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan bagi peserta didik bagi pengembangan potensi mereka seoptimal mungkin. Saat sekarang kehadiran guru BK pada lembaga pendidikan tidak perlu diragukan lagi karena secara yuridis formal pemerintah telah memberikan legalitas terhadap keberadaan BK di sekolah. Mulai dari Undang – Undang No. 20 Tahun 2003, Permendiknas No.22 tahun 2006, Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 1990.

Konselor di sekolah hendaknya membuat program bimbingan dan konseling dalam kurun waktu tertentu dalam satu tahun pelajaran sebagai bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dalam sekolah inklusi konselor dituntut lebih untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling, karena dalam pendidikan inklusi tidak hanya terdapat siswa normal saja, tetapi juga terdapat siswa berkebutuhan khusus. Konselor haruslah memiliki daya kreatif dan inovasi agar tidak ada diskriminasi antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus.

Jadi berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Program BK Untuk Penyesuaian Diri Siswa Inklusif Di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Siswa inklusif yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya
2. Tidak adanya program khusus untuk siswa inklusif di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam

1.3. Batasan Masalah

Dalam Penelitian ini, peneliti akan membatasi masalah pada jenis Program Bimbingan dan Konseling yaitu peneliti hanya membuat program semesteran dan program tahunan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan menjadi tiga rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran respon penyesuaian diri siswa inklusif di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam ?
2. Bagaimana Program BK Hipotetik Penyesuaian Diri bagi siswa inklusif di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk menggambarkan respon penyesuaian diri siswa inklusif dalam lingkungannya di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam

2. Untuk menghasilkan Program BK Hipotetik Penyesuaian diri bagi siswa inklusif di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penyesuaian diri siswa inklusif di sekolah dan Program BK bagi siswa inklusif.

1.5.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru BK : Sebagai acuan dalam membantu siswa inklusif untuk penyesuaian diri dan mengembangkan program BK.
- 2) Bagi Siswa Inklusif : Menambah pemahaman yang baru tentang penyesuaian diri di sekolah.
- 3) Bagi Kepala Sekolah : Sebagai kerangka acuan dalam mensinergikan fungsi guru BK dalam melayani Siswa Inklusif.
- 4) Bagi Mahasiswa BK : Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.